

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Upaya Ustadz

Upaya yaitu sebuah tindakan yang diambil oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan ustadz adalah orang yang mengajarkan ilmu agama di pondok pesantren.²³ Sehingga dapat disimpulkan bahwa upaya ustadz adalah upaya seorang pendidik untuk mengarahkan santrinya dalam mencapai suatu hal. Usaha yang dilakukan ustadz selama tahap mencari solusi diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran dengan santri. Upaya ustadz yang dimaksud disini adalah upaya meningkatkan motivasi belajar santri dalam meningkatkan motivasi belajar santri dalam mengkaji kitab kuning.

Ustadz harus dapat meningkatkan motivasi belajar santri pada proses pembelajaran akan berhasil jika santri memiliki motivasi untuk belajar. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, ustadz harus kreatif dalam meningkatkan motivasi belajar santri. Ada beberapa upaya yang dapat meningkatkan motivasi belajar diantaranya yaitu:²⁴

- a. Memperjelas Tujuan yang Ingin di Capai

²³ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), 1187

²⁴ Shilphy A. Oktavia, *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 76-84.

Tujuan yang jelas dapat memberi pemahaman kepada santri tentang hal yang ingin mereka capai. Pengetahuan tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat belajar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar santri. Menurut Sanjaya, semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, semakin kuat motivasinya untuk belajar. Oleh karena itu, ustaz harus menjelaskan tujuan yang ingin dicapai sebelum pembelajaran dimulai.

b. Menggunakan Metode yang Bervariasi

Menurut Anni, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar jika pelajaran menarik bagi mereka. Penggunaan variasi metode pembelajaran yang menarik akan dapat meningkatkan motivasi intrinsik santri untuk belajar. Menarik minat santri dalam belajar dapat dicapai dengan metode yang bervariasi.

c. Memberi Pujian yang Wajar Setiap Keberhasilan

Menurut Hamalik, ketika santri merasa dihargai, mereka akan lebih termotivasi. Pujian dapat membantu santri belajar. Santri suka dipuji karena mereka manusia juga. Karena pujian membuat orang senang dan puas. Namun demikian, pujian harus sesuai dengan hasil santri. Jangan memberikan pujian yang terlalu banyak karena akan memberi kesan bahwa itu dibuat-buat. Pujian yang baik adalah pujian yang datang dari ustaz secara alami untuk menghargai usaha santri dalam belajar. Pujian yang diucapkan dengan benar dapat meningkatkan

motivasi. Pujian adalah cara yang bagus untuk memberikan dukungan dan menyemangati orang lain.

d. Menciptakan Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan, dan dapat memotivasi santri untuk belajar. Persaingan sangat penting dalam pendidikan, baik individu maupun kelompok. Kondisi ini dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi antara belajar dan mengajar. Setiap santri akan terlihat bersemangat untuk mempelajari pelajaran jika ada lingkungan belajar yang baik. Selain itu, setiap santri mengambil bagian dalam kegiatan belajar secara aktif. Persaingan yang sehat dapat mempengaruhi keberhasilan belajar santri. Santri dapat berusaha keras untuk mencapai hasil terbaik mereka melalui persaingan. Oleh karena itu, ustazd harus membuat pembelajaran yang memungkinkan santri berkompetisi baik dalam kelompok maupun satu sama lain.

2. Motivasi Belajar

Menurut Maslow, motivasi belajar adalah kebutuhan untuk mengembangkan diri secara optimal sehingga seseorang dapat menghasilkan prestasi yang lebih baik dan lebih kreatif.²⁵ Motivasi belajar adalah ketika seseorang mengalami perubahan pada dirinya sendiri sebagai akibat dari interaksi dan perubahan pada pengetahuan, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan kebiasaan mereka.²⁶

²⁵ Shilphy A. Oktavia, *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 65

²⁶ *Ibid*, Hal. 29

Ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar santri, yaitu:²⁷

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri santri saat belajar. Faktor fisik termasuk kesehatan dan cacat fisik; Faktor psikologis termasuk kecerdasan, minat, bakat, motivasi, kedewasaan, dan kelelahan.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang tidak ada dalam santri. Ini termasuk faktor keluarga, seperti cara orang tua mengajar, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, status ekonomi keluarga, pemahaman orang tua, dan latar belakang budaya. Faktor pesantren meliputi metode pengajaran, kurikulum, hubungan ustaz dan santri, hubungan antar santri disiplin, waktu, standar pelajaran, kondisi gedung, metode pembelajaran, dan budaya.

3. Pesantren dan santri

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk meningkatkan dan menyebarluaskan agama Islam (*Tafaqquh fiddin*) dengan membentuk akhlak mulia sebagai pedoman bagi masyarakat.²⁸ Santri dan pesantren sangat terkait satu sama lain. Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti tempat

²⁷ Muhammedi, *psikologi belajar*, (Medan: Larispa Indonesia, 2017), 8-9

²⁸ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: CV Bildung Nusantara, 2017), hal. 24

tinggal santri.²⁹ Kata "pesantren" berasal dari kata "*san*", yang berarti orang baik dan "*tra*" yang berarti suka menolong. Jadi, kata "pesantren" bisa berarti tempat di mana orang diajarkan untuk menjadi lebih baik.³⁰

Pesantren di Indonesia ada beberapa jenis, di antaranya yakni sebagai berikut:

a. Pesantren *salaf* (tradisional)

Pesantren *salaf* atau tradisional masih memakai metode pembelajaran wetonan, sorogan, dan bandongan. Mereka berprinsip bahwa tujuan belajar di pesantren bukan hanya yang duniawi tetapi juga yang ukhrawi.

Metode pembelajaran di pesantren tidak hanya memungkinkan santri mempelajari kitab kuning secara bertahap, tetapi juga memungkinkan mereka mengukur jangka waktu yang mereka habiskan di pesantren. Akibatnya, setiap santri di pesantren memiliki tingkat pendidikan yang berbeda.

b. Pesantren *khalaf* (modern)

Pesantren Khalaf (modern) adalah jenis pesantren di mana para santri mempelajari kitab kuning dan ilmu-ilmu umum, tetapi biasanya keduanya. Di pesantren khalaf ini, para santri juga mengikuti kurikulum nasional karena kurikulum tersebut menentukan apa yang

²⁹ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren Pesantren di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), 11

³⁰ Hadi Purnomo, *Op.Cit.*, 24

akan diajarkan kepada para santri untuk meningkatkan kualitas pribadi mereka, bukan hanya menambah pengetahuan.

c. Pesantren komprehensif

Pesantren komprehensif menggabungkan model pendidikan modern dan tradisional. Berbeda dengan pesantren modern dan tradisional, pesantren komprehensif juga memberikan pendidikan keterampilan selain pendidikan kitab kuning seperti bandongan, wetonan, dan sorogan.³¹

Santri terdiri dari dua berdasarkan tradisi di pesantren di antaranya yaitu:

- a. Santri mukim yaitu santri yang menetap dan tinggal di asrama pesantren. Santri mukim yang menetap di sana selama waktu yang paling lama ditugaskan untuk mengelola kegiatan sehari-hari pesantren dan juga mengajar santri baru tentang kitab tingkat dasar dan menengah.
- b. Santri kalong yaitu santri yang biasanya tidak tinggal menetap di asrama pesantren. Mereka biasanya bolak-balik dari rumah ke pesantren untuk belajar.³²

4. Mengkaji Kitab Kuning pada Era Modern

³¹ Hadi Purnomo, Op.Cit., hal. 38

³² Zamakhsyari Dhifier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 89

Mengkaji kitab kuning merupakan ciri yang paling menonjol pada tahap awal pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama kepada santri. Kitab klasik, juga dikenal sebagai kitab-kitab kuning, atau *al kutub as-shafra*, adalah bahan ajar atau mata pelajaran yang paling sering dibaca di pesantren. didiskusikan dan diputuskan di pesantren. Namun, tidak jarang anak-anak yang baru memasuki pesantren menghadapi kesulitan dalam belajar kitab kuning di era modern seperti saat ini. Karena ada beberapa keterampilan yang harus dipelajari agar dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Jadi, sistem kelas pesantren dibagi menjadi beberapa bagian. Sistem kelas atau penentuan mata pelajaran juga didasarkan pada tingkat psikologis santri. Misalnya, pada tingkat dasar diajarkan buku dengan susunan bahasa yang sederhana; pada tingkat menengah, diberikan buku yang agak rumit; dan pada tingkat tinggi, atau tingkat takhassus (spesialisasi), diberikan buku yang tebal dan tata bahasanya rumit.³³ Kitab-kitab standar di pesantren digunakan sebagai landasan untuk mengkaji keislaman, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Martin Van Bruinessen, yang mengelompokkan kitab-kitab di pesantren dalam tujuh kelompok. Pengelompokannya sebagai berikut.

a. Kelompok kajian fikih dan ushul al-Fiqh

Kitab yang termasuk kelompok fikih di antaranya; *kifayatul akhyar*, *fathul wahab*, *Riyadh al-badiah*, *fath al-mu'in*, *ianah thalibin*, *taqrib*,

³³ Moh. Zaiful Rosyid, *Pesantren dan Pengelolaannya (Manajemen & Human Resource Pesantren di Indonesia)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), Hal. 81-82

fath al-qarib, bajuri, iqna', minhaj at-thalibin, mahalli, minhajul qawim, safinah, kasyifat al-saja, tahrir, sulham at-taufiq, sulham al-munjihat, uqud al-lujain, muhadzab, sabil muhtadin, sedangkan kelompok *ushul al-fikih* diantaranya; *luma'*, *al-ashbah wa al-nadlair*, *waraqat*, *jam'ul jawami*, *lathaif al-isyarat*, *bayan*, *bidayat al-mujtahid*.

b. Kitab tata bahasa Arab, tajwid, dan mantiq (logika)

Kelompok tata bahasa Arab di antaranya, *nahwu wahdhih*, *kailani*, *maqshud*, *jurumiyah*, *amtsilatut tashrifiyyah*, *bina*, *qathrun nada*, *mutammimah*, *asymawi*, *imrithi*, *aliyah*, *dahlan alfiyah*, *awamil*, *qawaaidul i'rah*, *qawaaidul lughat*. Kelompok balaghah diantaranya, *jauharul maknun*, *uqudul juman*. Kelompok tajwid diantaranya *hidayatus shiban*, *tuhfatul athfal*. Kelompok mantiq di antaranya, *idhahul mubham*, *sullamul munauraq*.

c. Kitab akidah

Kitab yang termasuk golongan kitab ini di antaranya *ulumul bahrain*, *muruzh zhulam*, *syarqawi*, *sanusi*, *dasuqi*, *tijanud daruri*, *kifayatul akhyar*, *aqidatul awam*, *tuhfatul murid*, *fathul majad*, *jauharit tauhid*, *jawahirulkalamiyah*, *husnul hamidiyah*, *aqidatul islamiyah*.

d. Kitab tafsir Al-Qur'an

Kelompok kitab ini diantaranya, *jamiul hayan*, *jalalain*, *tafsir baidlawi*, *tafsir ibnu katsir*, *tafsir munir*, *maraghi*, *tafsirul manar*, *itqan*, *itmanud dirayah tafsir departemen agama*.

e. Kitab hadis dan ilmu hadis

Kelompok kitab ini di antaranya, , *jawahir bukhari, bulughul maram, subulus salam, majalisus saniyah, riyadlus Shalihin, shahih bukhari, durratun nashihin, tajridush sharihshahih muslim, arbain nawawi, tanqihul qaul, ush̄turiyah, muhtarul ahadits, mihajur mugits, baiquniyah.*

f. Kitab tasawuf dan akhlak

Kelompok ini adalah *wasaya, ta'lim muta'allim, akhlaq lil banat, akhlaq lil banin, irsyadul ibad, , sairus salikin, nashaihul ibad, ihya ulumuddinbidayatul hidayah, maraqil ubudiyah, hidayatus salihin, sirahut thalibin, minhajul abidin, hikam, kifayatul atqiya, biyataul adzkiya, risalatul mu'awanah, adzkar, nashaihud diniyah.*

g. Kitab sirah Nabi Muhammad

Kelompok kitab ini *diantaranya barzanji, nurul yaqin, dan dardir.*³⁴

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang Relevan begitu penting untuk menggambarkan penelitian yang akan dilakukan disini. Beberapa temuan penelitian yang relevan dapat disampaikan disini.

Yang pertama, penelitian Rohima Rambe dengan judul “*Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Membaca Kitab Kuning Santri Pondok*

³⁴ Khoiriyyah, *Manajemen Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2022), 30-33

Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas”.³⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa di pondok pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas, peran guru dalam meningkatkan minat siswa membaca kitab kuning adalah sebagai konselor. Guru membantu siswa yang mengidentifikasi minat baca yang rendah. Guru memiliki dua peran: sebagai pendidik, mereka mengajarkan dan mendorong siswa untuk meningkatkan minat membaca; dan sebagai fasilitator, mereka membantu siswa meningkatkan minat membaca. Guru menghadapi masalah dalam menumbuhkan minat membaca kitab kuning, seperti minat rendah siswa terhadap membaca kitab kuning, minimnya sarana dan prasarana, tenaga pendidik yang siap untuk mengajar kitab kuning, dan penguasaan ilmu nahu sharaf sebagai kunci dalam membaca kitab kuning. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Rohima Rambe dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasannya, penelitian tersebut membahas tentang meningkatkan minat baca dan kendalanya sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas tentang meningkatkan motivasi belajar santri mengkaji kitab kuning di era modern beserta dengan faktor pendukung dan penghambatnya. Selain itu perbedaannya juga terletak pada tempat penelitiannya.

³⁵ Rohima Rambe, “Peran guru dalam meningkatkan minat membaca kitab kuning santri Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas”, (Skripsi: LPPM UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2023).

Yang kedua, penelitian Rahayu Ningsih dengan judul “*Strategi Guru TPQ Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Melalui Pertemuan Wali Santri Di TPQ Al-Fattah Durenan, Kecamatan Sidorejo, Kabupaten Magetan*”.³⁶ Hasil penelitian menunjukkan: (1) bahwa memberi tahu guru tentang tujuan dan dorongan belajar akan meningkatkan keinginan mereka untuk belajar. Ini karena semakin jelas tujuan, semakin besar keinginan untuk belajar. (2) Guru harus dapat mendorong siswanya untuk belajar lebih banyak dan memahami etika dalam kehidupan sehari-hari. Karena pengetahuan saja tidak cukup. (3) Lancarnya suatu pendidikan juga tergantung pada santri itu sendiri, karena proses pendidikan akan terhambat jika santri tidak memiliki keinginan untuk belajar dan tidak mau meningkatkan kemampuan mereka.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Rahayu Ningsih dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan juga teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasannya, penelitian tersebut membahas tentang strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar santri melalui pertemuan wali santri, sedangkan penelitian saya membahas tentang meningkatkan motivasi belajar santri mengkaji kitab kuning di era modern beserta dengan faktor pendukung dan penghambatnya. Selain itu perbedaannya juga terletak pada tempat penelitiannya.

³⁶ Rahayu Ningsih, “*Strategi Guru TPQ dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di TPQ al-Fattah Durenan, Kecamatan Sidorejo, Kabupaten Magetan*”, (Skripsi: LPPM IAIN Ponorogo, 2020).

Yang ketiga penelitian Moh. Yamin dengan judul "*Upaya Ustadz Dan Ustadzah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Di Madin Darul Qur'an Klepek Sukosewu Bojonegoro*". Hasil dari Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Madrasah Diniyah Darul Qur'an Klepek Sukosewu Bojonegoro menggunakan berbagai strategi untuk meningkatkan motivasi belajar santri, seperti perlombaan, ujian untuk menaikkan kelas, revisi dan hukuman, dan sebagainya. Namun demikian , kita harus menyadari bahwa peran guru saja tidak cukup untuk membina motivasi belajar agama anak karena ada banyak faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar agama anak. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Moh. Yamin dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasannya, penelitian tersebut membahas tentang upaya ustaz dan ustazah dalam meningkatkan motivasi belajar santri secara luas sedangkan penelitian saya membahas tentang upaya ustaz dalam meningkatkan motivasi belajar santri mengkaji kitab kuning di era modern. Selain itu perbedaannya juga terletak pada tempat penelitiannya.

Yang Keempat penelitian Roikhan Zamzami dengan judul "*Upaya Pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Melalui Ekstrakurikuler FBK (Forum Batsul Kutub) di Pondok Pesantren Al-*

Muhibbin Tambak Beras Jombang”.³⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1) Forum Batsul Kutub adalah program ekstrakurikuler di mana siswa belajar membaca, memahami, dan mengambil hukum kitab kuning dengan benar. 2) Forum Batsul Kutub menggunakan sistem tingkatan yang terdiri dari empat tingkatan: Murodi (pemahaman), Muqobalah (perbandingan), dan Bahasa Indonesia. 3) Forum Batsul Kutub memiliki banyak manfaat bagi siswanya. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Roikhan Zamzami dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasannya, penelitian tersebut membahas tentang upaya upaya pesantren dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri melalui ekstrakurikuler FBK sedangkan penelitian saya membahas tentang upaya ustaz dalam meningkatkan motivasi belajar santri mengkaji kitab kuning di era modern. Selain itu perbedaannya juga terletak pada tempat penelitiannya.

Yang kelima penelitian Farikha Dewi Azizatul dengan judul “*Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Kitab Kuning Santri di Madrasah Diniyyah Takmiliyyah Al-Badriyyah PP. Al-Ishlah Kota Kediri*”.³⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning dilakukan di

³⁷ Roikhan Zamzami, “Upaya pesantren dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri melalui ekstrakurikuler FBK (Forum Batsul Kutub) di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang (Skripsi: LPPM Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020).

³⁸ Farikha Dewi Azizatul, “*Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Kitab Kuning Santri di Madrasah Diniyyah Takmiliyyah AL-Badriyyah PP. Al-Ishlah Kota Kediri*”, (Skripsi: LPPM Institut Agama Islam Tribakti, 2023).

Madrasah Diniyyah Takmiliyyah Al-Badriyyah pada waktu sore hari untuk jenjang Ibtidaiyyah dan pada waktu malam untuk jenjang Tsanawiyah dan Aliyyah. Kemudian akan diadakan ujian dua kali setiap tahun: satu kali selama semester pertama untuk belajar pembelajaran kitab kuning, dan dua kali lagi selama semester kedua untuk ujian munaqosyah, yang merupakan ujian akhir jenjang. Beberapa metode yang digunakan guru untuk mendorong muridnya agar lebih tertarik untuk belajar kitab kuning adalah sebagai berikut: menjadi contoh yang baik bagi murid, menggunakan gaya pembelajaran yang berbeda, berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, mengelola lingkungan kelas, dan memberikan motivasi. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Farikha Dewi Azizatul dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada bentuk penelitian kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasannya, penelitian tersebut membahas tentang strategi guru dalam meningkatkan minat belajar kitab kuning santri sedangkan penelitian saya membahas tentang upaya ustaz dalam meningkatkan motivasi belajar santri mengkaji kitab kuning di era modern. Selain itu perbedaannya juga terletak pada tempat penelitiannya.

C. Kerangka Teori



